

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang kini menjadi masalah kesehatan global dan nasional dengan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup individu. *Stroke* adalah salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, *stroke* adalah penyebab utama kecacatan diseluruh dunia dan penyebab kematian kedua terbanyak setelah jantung iskemik. Pada tahun 2022, terungkap bahwa risiko seumur hidup untuk mengalami *stroke* telah meningkat sebesar 50% dalam kurun waktu 17 tahun terakhir.

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data dari *World Health Organization (WHO, 2021)*, *stroke* menyumbang sekitar 11% dari total kematian global dan prevalensinya terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia populasi dan perubahan gaya hidup. Pasien yang selamat dari *stroke* sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun psikologis, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemulihan pasien pasca *stroke* adalah penerimaan diri.

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, prevalensi *stroke* di Indonesia mencapai 8.3 per 1000 penduduk. *Stroke* juga merupakan salah satu penyakit katastrofik dengan pembiayaan tertinggi setelah penyakit jantung dan

kanker yaitu mencapai Rp 5,2 triliun pada tahun 2023. Kelompok usia yang paling rentan terhadap stroke adalah kelompok usia lanjut 60 tahun keatas, namun peningkatan kasus pada kelompok usia yang lebih muda. Hal ini dapat diakibatkan dari gaya hidup yang kurang bagus, hipertensi, diabetes, penyakit jantung, stress kronis, merokok, dan kadar dari kolesterol dan trigliserida yang abnormal.

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, perkembangan di berbagai bidang kehidupan juga mengalami kemajuan yang signifikan. Di bidang kedokteran, seperti halnya telah ditemukan obat-obatan untuk jenis penyakit yang sebelumnya tidak memiliki pengobatan yang sesuai. Selain itu, peralatan medis kini semakin canggih. Namun, meskipun ilmu kedokteran terus berkembang, kondisi masyarakat tidak selalu sejalan dengan kemajuan tersebut. Dikutip dari Kementerian Kesehatan bahwa prevalensi yang diakibatkan oleh gaya hidup yang tidak sehat sebanyak 70% penyebab kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM). Kematian yang disebabkan oleh PTM meliputi kanker, penyakit jantung, stroke, dan diabetes.

Stroke memiliki dampak yang signifikan dan dapat memengaruhi kehidupan pasien dari berbagai aspek. Menurut Taylor (2006, dalam Dewi 2020), beberapa aspek yang dapat berpengaruh pasca terjadinya stroke yakni aspek pribadi, pekerjaan, fisik dan sosial. Selain itu, stroke sering kali menyebabkan penderita atau pasien menjadi bergantung pada oranglain, baik itu keluarga maupun kerabat lainnya. Dampak yang diakibatkan terjadinya stroke yakni pasien sering menghadapi berbagai tantangan yang sangatlah besar dari segi sosial-ekonomi, mengingat biaya pengobatan dan perawatan bagi pasien stroke diperlukan sangat

tinggi. Selain itu, pasien pasca *stroke* tidak banyak yang tidak dapat kembali ke kondisi semula dikarenakan kedisabilitas atau kecacatan yang ditimbulkan dari terjadinya *stroke*, sehingga pasien akan kehilangan produktivitasnya.

Penyakit ini tidak hanya mengakibatkan gangguan neurologis fisik, tetapi juga membawa perubahan secara psikologis yang mendalam bagi penderitanya. Pasien pasca *stroke* sering mengalami penurunan kemampuan motorik, kesulitan dalam berkomunikasi, dan perubahan dalam fungsi kognitif dapat mengakibatkan perasaan kehilangan, depresi, dan kecemasan. Akibat *stroke*, orang bisa menjadi cacat atau disabilitas dan kehilangan kemampuan untuk hidup mandiri, secara signifikan dapat mempengaruhi *Activity Daily Living* (ADL), kualitas hidup seseorang yang menurun serta dapat berdampak negatif terhadap fisik, psikologis, dan kesehatan sosial, dan adanya masalah dalam perawatan lanjutan (Darussalam et al., 2022)

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pemulihan pasien pasca *stroke* adalah penerimaan diri. Penerimaan diri pada pasien pasca *stroke* ditandai dengan proses psikologis di mana individu mengakui dan menerima keadaan diri mereka, termasuk keterbatasan dan perubahan yang terjadi setelah mengalami peristiwa traumatis seperti *stroke* (Rogers, 1961). Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap kondisi fisik yang baru, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perubahan dalam identitas, peran sosial, dan harapan hidup.

Penerimaan diri yang baik dapat membantu pasien untuk lebih mudah beradaptasi dengan kondisi baru mereka, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup (Sukmawati & Supradewi, 2019). Dalam konteks pelayanan

kesehatan di Indonesia, khususnya di rumah sakit yang mengusung nilai-nilai religius seperti Rumah Sakit Umum Al Islam Kota Bandung, pemahaman mendalam tentang dinamika penerimaan diri ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan pendekatan holistik dalam perawatan pasien stroke.

Proses penerimaan diri ini sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Individu yang mampu menerima keadaan diri mereka pasca terjadinya *stroke* cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, sedangkan mereka yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah mungkin mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dan kesulitan dalam menjalani proses rehabilitasi (Smith et al., 2020). Kondisi tersebut dirasakan oleh pasien sebagai suatu bentuk kekecewaan yang dialami oleh pasien. Merasa kehilangan hidupnya, merasa tekanan harus melakukan pengobatan baik secara medis maupun secara psikologis.

Meskipun telah banyak penelitian mengkaji penerimaan diri dengan berbagai variabel seperti dukungan sosial, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, resiliensi, dan kualitas hidup pasien pasca stroke, masih terdapat beberapa gap penelitian. Penelitian Deyanta dkk. (2019) tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien stroke di RSUD Provinsi NTB menunjukkan pentingnya dukungan sosial, namun belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh jenis dukungan sosial yang berbeda terhadap penerimaan diri.

Penelitian Lestari (2018) tentang hubungan penerimaan diri dengan kepatuhan minum obat pasien lupus menyoroti penerimaan diri dalam konteks kepatuhan pengobatan, tetapi tidak mengaitkannya dengan aspek resiliensi yang dapat

mempengaruhi pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial yang tinggi menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan penerimaan diri pasien. Penelitian Nugroho dkk. (2022) tentang hubungan penerimaan diri dan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di RSD K.R.M.T Wongsonegoro menunjukkan pentingnya dukungan keluarga namun tidak mengaitkan secara langsung dengan penerimaan diri. Hasil penelitian membuktikan penerimaan diri dan dukungan keluarga berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa penerimaan diri pada seorang pasien yang telah mengalami stroke adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu untuk menerima dan mengakui kondisi perubahan besar dalam hidup mereka baik secara fisik maupun secara emosional, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan fenomena yang ada di lapangan, belum semua rumah sakit yang ada di indonesia memiliki pekerja sosial medis. Profesi pekerja sosial medis masih sedikit. Hal ini mejadi perhatian penting, mengingat penerimaan diri itu berhubungan dengan dukungan baik secara psikologis maupun secara sosial ini dapat berkontribusi dan mempengaruhi pada proses pemulihan pasien pasca **stroke**.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan tersebut peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian terkait “Penerimaan Diri Pasien Pasca *Stroke* di Rumah Sakit Umum Al-Islam Kota Bandung”. Penelitian ini terkait penerimaan diri ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri pada pasien pasca *stroke*, bagaimana pengalamana pasien pasca *stroke* dalam menjalani *activity daily living*-nya. Alasan peneliti mengangkat atau melakukan isu

yang terkait dengan penerimaan diri pada pasien pasca *stroke* ini yakni dikarenakan tingginya angka kasus stroke, dan proses pemulihan yang lumayan rumit serta membutuhkan waktu yang sabar dan panjang. Selain itu, peneliti mengambil isu ini dikarenakan dan dilatarbelakangi dari ibu peneliti yang mengalami sakit *stroke* dan lupus maka dari itu peneliti memiliki kekuatan untuk melakukan penelitian *stroke*.

Kebaruan penelitian dengan judul Penerimaan Diri Pasien Pasca *Stroke* di Rumah Sakit Umum Al-Islam Kota Bandung menggunakan aspek menurut *Elizabeth Sheerer* yakni Perasaan sederajat, tidak menganggap dirinya aneh, menerima sifat kemanusiaan, dan menyadari Keterbatasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berencana melakukan penelitian menyeluruh untuk mengeksplorasi bagaimana penerimaan diri dapat mempengaruhi proses pemulihan pasien *stroke*, bagaimana pengalaman pasien dalam menerima kondisi pasien pasca *stroke*, serta bagaimana lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan penerimaan diri tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Bagaimana Penerimaan Diri Pasien Pasca *Stroke* di Rumah Sakit Umum Al-Islam Kota Bandung. Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Informan?
2. Bagaimana perasaan sederajat pasien pasca *stroke*?
3. Bagaimana tidak menganggap dirinya aneh pasca *stroke*?
4. Bagaimana pasien pasca *stroke* menerima sifat kemanusiaan?

5. Bagaimana pasien pasca *stroke* menyadari keterbatasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada pasien pasca *stroke* di Rumah Sakit Umum Al-Islam Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam mengenai :

1. Karakteristik informan dalam penelitian.
2. Menganalisis perasaan sederajat pasien pasca *stroke*.
3. Menganalisis pasien pasien pasca *stroke* tidak menganggap dirinya aneh.
4. Menganalisis pasien pasien pasca *stroke* menerima sifat kemanusiaan.
5. Menganalisis pasien pasien pasca *stroke* menyadari keterbatasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan penerimaan diri pada pasien pasca *stroke* di rumah sakit. Manfaat teoritis lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang baru terutama terkait dengan bagaimana penerimaan diri pasien pasca *stroke*.